

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan beladiri yang bertujuan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Pencak silat yang mengutamakan beladiri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya manusia harus bertempur, baik manusia melawan manusia maupun manusia melawan binatang buas. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima raja. Lama kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga timbullah suatu beladiri yang disebut pencak silat. (Mulyana, 2013:79).

Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Pencak adalah gerak bela serang yang berupa tari dan berirama dengan peraturan dan biasanya untuk pertunjukan umum, sedangkan silat adalah inti sari pencak silat secara fisik dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan. Pencak silat adalah "hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (Kemandirian) dan integritasnya (Menunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencaoi keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" (Roni Hidayat, 2011:23).

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sucipto, (2001:26-28).

Perguruan yang sampai akhirnya berkembang dengan nama Persaudaraan Setia Hati Menurut sejarah IPSI, Sejarah dan perkembangannya Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang telah mendirikan Setia

Hati Pencak Sport Club yang kemudian mengaktifkan kembali Terate. Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perkembangannya dibesarkan oleh RM Imam Koesoepangat murid dari Mohamad Irsyad Kadhang (saudara) Setia Hati Pencak Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Kihadjar Hardjo Oetomo sebelum menjadi khadang SH dan mendirikan SH PSC. Dalam kilas perjalanan sejarah Setia Hati (SH Terate) merupakan sebuah organisasi ‘‘Persaudaraan’’ yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbangau Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbangau Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah murid kinasih dari Ki Ageng Soeryodiwiryo pendiri aliran SH, beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Diawal perintisannya perguruan pencak silat didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC). Semula SH PSC lebih menerapkan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menantang penjajahan.

Untuk mensiasati kolonialisme perguruan ini sempat mengganti nama dari Setia Hati Pencak Sport Club menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club, perubahan makna akronim dari pencak menjadi pemuda. Hal ini dilakukan agar pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH. Kemudian pada tahun 1922 SH PSC berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate, nama ini merupakan inisiatif dari Soeronto Soerengpati yaitu salah satu dari siswa Ki Hadjar yang juga merupakan tokoh perintis kemerdekaan.

Setelah pada tahun 1922 Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan maka perkembangan organisasi pencak ini mulai berkembang juga ke berbagai daerah dan bahkan sampai ke pelosok pelosok termasuk NTT. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Masuk ke NTT pada tahun 1980 yang dibawah oleh bapak Eko Nasikun, kemudian seiring berjalannya

waktu kegiatan latihan PSHT dilaksanakan di Kupang dari tahun 1980 hingga 2001 PSHT juga dikenal di kota Soe yang dibawah oleh seorang warga PSHT yang dikenal dengan sebutan nama Mas Marfuli. Kemudian pada tahun 2005 PSHT cabang kupang telah mengesahkan 241 warga tingkat I, dan pada tahun 2004 yang lalu menghasilkan pula 2 orang warga tingkat II diantaranya, bapak Adrianus Aluman, SE.,MM. dan bapak Theodorus Soni. Maka pada tahun 2004 juga telah di bentuk panitia pembangunan sekretariat sebagai sentrum PSHT demi pengembangan dan pelayanan organisasi. Hal ini mengemuka dalam sambutan bapak Eko Nasikun selaku ketua cabang PSHT Kupang yang terdiri dari sejumlah ranting di wilayah NTT. maka dari sinilah PSHT terus menerus mulai berkembang dan pada tahun 2017 dilihat dari perkembangan dan jumlah warga dalam organisasi PSHT yang sudah cukup untuk melakukan pemekaran cabang maka kota Soe juga mekar menjadi satu cabang, didalamnya termasuk wilayah Bena yang mengenal organisasi PSHT pada tahun 2014 dibawah oleh 2 orang warga yakni Arto Natonis dan Sadrak Neolaka.

Dengan demikian, maka organisasi PSHT yang didirikan pada tahun 1922 dan berkembang hingga kini samapai ke pelosok pelosok daerah, semua kegiatan pencak ini dilaksanakan dengan tujuan yang sama yaitu sesuai dengan teori yang tercatat bahwa, Tujuan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mendidik atau mencetak manusia khususnya anggota Persaudaraan Setia Hati Terate agar berbudi luhur tau benar dan salah serta ikut memayu hayuning bawono (menjaga kelestarian hidup alam sekitar dan menjaga perdamaian dunia) dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antara warga (anggota). AD dan ADRT Persaudaraan Setia Hati Terate (2008:8)

Menurut Walgito (2010), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Masyarakat Desa Pollo Dusun 03/Nekmese mengungkapkan pendapat mereka mengenai pandangan masyarakat terhadap kehadiran Persaudaraan Setia Hati Terate di Bena melalui interaksi social dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari antara masyarakat di Desa Pollo Dusun 03/Nekmese dan anggota PSHT di Bena. Sering kali dilihat, ditemukan, dan bahkan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar bahwa dengan hadirnya PSHT di Bena, kehidupan masyarakat di masa kini telah berbeda dengan zaman dahulu dikarenakan oleh perbedaan pendapat dan tindakan kriminalisasi yang sering terjadi antara masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pollo Dusun 03/Nekmese ingin agar dengan hadirnya PSHT di Bena dapat memperluas hubungan social masyarakat dengan melakukan atau menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang baik antara masyarakat sekitar dan anggota PSHT sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak sama sekali diinginkan bersama untuk terjadi. Maka dari itu masyarakat perlu mengetahui juga dalam mengungkapkan pendapat terkait kehadiran PSHT di Bena, masyarakat ingin untuk mengetahui tujuan utama dari pada pencak silat PSHT serta manfaat dari pada latihan PSHT. Sementara melalui aturan ADRT organisasi mengenai tujuan PSHT adalah mendidik atau mencetak manusia khususnya anggota PSHT agar berbudi luhur tau benar dan salah serta ikut memayu hayuning bawono (menjaga kelestarian hidup alam sekitar dan menjaga perdamaian dunia) serta manfaat dari pada latihan PSHT terdapat beberapa poin yang tertera termasuk poin enam dan tujuh yang mengajarkan tentang “Nilai-nilai kehidupan yang baik dan Memperluas jaringan social” maka dari teori-teori tentang tujuan dan manfaat dari latihan PSHT yang tertera itu yang sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar kepada anggota PSHT sehingga dapat melakukan nilai-nilai kehidupan yang melalui kehidupan bermasyarakat dengan memperluas hubungan atau jaringan social dengan masyarakat sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan tindakan kriminalisasi yang sama sekali tidak diinginkan bersama oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat sekitar di Bena sebagai hasil observasi penelitian yang di lakukan, maka penulis melihat beberapa masalah diantaranya: dengan kehadiran PSHT di Bena masyarakat sangat merasakan bahwa sering terjadi perselisihan pendapat dan terjadi tindakan kriminalisasi antara masyarakat sekitar dan bagi masyarakat itu terjadi karena anggota PSHT di Bena kurang melestarikan ajaran ilmu PSHT mengenai tujuan dan manfaat dari latihan PSHT, untuk menunjukkan nilai nilai kehidupan yang baik dan mampu memperluas jaringan sosial dalam hidup bermasyarakat serta menjaga perdamaian dunia, maka masyarakat merasa kurang nyaman dengan hadirnya PSHT di Bena sehingga yang masyarakat inginkan adalah anggota PSHT di Bena harus mampu melakukan apa yang menjadi ajaran dari latihan PSHT sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Pollo”

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan penulisan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui persepsi masyarakat di Desa Pollo Dusun 03/Nekmese terhadap kehadiran pencak silat PSHT
2. Masyarakat Desa Pollo Dusun 03/Nekmese belum mengetahui tujuan akhir dari pada latihan bela diri PSHT

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan agar dalam penelitian ini peneliti mempunyai batasan sehingga tetap pada konteks masalah yang peneliti ambil yaitu : Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Pollo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai konsep peneliti agar dapat melaksanakan penelitian sebagai hasil bukti dari masalah yang peneliti ambil yaitu: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Kehadiran PSHT di Desa Pollo ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah : untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kehadiran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Pollo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang terlibat sebagai objek yang diteliti dan juga diharapkan saling menerima pendapat antara pihak masyarakat Desa Pollo Dusun 03/Nekmese dan anggota PSHT sebagaimana dilihat dari pengertian pada judul

penelitian yaitu persepsi. Agar tidak terjadinya perselisihan pendapat antara masyarakat Desa Pollo Dusun 03/Nekmese dan anggota PSHT .

1. Manfaat akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada di ranah organisasi PSHT.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, saling mengingatkan dan saling menerima pendapat dalam upaya dapat menerapkan proses latihan PSHT dengan baik di Desa Pollo, sebagaimana anggota PSHT dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat melalui setiap tindakan yang menunjukkan karakteristik yang baik antara anggota PSHT dan masyarakat sekitar sesuai budaya yang diterapkan di daerah khususnya wilayah Desa Pollo, sehingga kedepan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama.
- b. Bagi penulis sebagai bahan dokumen untuk penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan tugas akhir demi memperoleh gelar sarjana pendidikan.